



Analisis Tindak Tutur dalam Novel Aki Karya Idrus

St. Masyita Rahmi¹, Reni Sri Istanti², Siti Rahma Sarfika³, Muhammad Saleh⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Makassar

Email: masyitarahmi9@gmail.com

Article Info

Article history:

Received October 26, 2024

Revised November 15, 2024

Accepted November 20, 2024

Keywords:

Speech Acts, Locution, Illocution, Perlocution, Pragmatics

ABSTRACT

This research aims to analyze the meaning of locutionary, illocutionary and perlocutionary speech acts in the novel "Aki" by Idrus. The research data is in the form of speech containing locutionary, illocutionary and perlocutionary speech acts originating from the novel. This research uses qualitative methods with data collection techniques in the form of reading-listening techniques and note-taking techniques. The research results show that locutionary speech acts have three meanings, namely (1) informing, (2) asking, and (3) ordering. Illocutionary speech acts consist of five types, namely (1) assertive which means to state and suggest, (2) directive which means to command, advise, request and recommend, (3) expressive which means to thank, apologize and praise, (4) commissive which means offering and promising, and (5) declarative which means punishing and resigning. The perlocutionary speech act contains three purposes, namely (1) verbal, (2) nonverbal, and (3) verbal-nonverbal.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 26, 2024

Revised November 15, 2024

Accepted November 20, 2024

Kata kunci

Tindak Tutur, Lokusi, Ilokusi, Perlokusi, Pragmatik

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam novel "Aki" karya Idrus. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang bersumber dari novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik baca-simak dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur lokusi memiliki tiga makna, yaitu (1) memberitahukan, (2) menanyakan, dan (3) memerintah. Tindak tutur ilokusi terdiri atas lima jenis, yaitu (1) asertif yang bermaksud menyatakan dan menyarankan, (2) direktif yang bermaksud memerintah, menasihati, memohon, dan merekomendasikan, (3) ekspresif yang bermaksud berterima kasih, meminta maaf, dan memuji, (4) komisif yang bermaksud menawarkan dan menjanjikan, serta (5) deklaratif yang bermaksud menghukum dan mengundurkan diri. Adapun tindak tutur perlokusi mengandung tiga maksud, yaitu (1) verbal, (2) nonverbal, dan (3) verbal-nonverbal.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nama penulis: St. Masyita Rahmi
Universitas Malikussaleh
Email: masyitarahmi9@gmail.com

Pendahuluan

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang menganalisis bahasa dengan memperhatikan konteks. Sebagai bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari struktur bahasa dari sisi eksternal, pragmatik sangat terkait erat dengan pemahaman bahasa dalam konteks penggunaannya (Agustina & Wulansari, 2020). Dalam memahami suatu kalimat atau tuturan, tidak cukup hanya mengartikan berdasarkan teks yang tertulis; konteks pembicaraan juga harus diperhatikan. Seperti yang dijelaskan oleh Simarmata & Agustina (2017), pragmatik adalah studi umum yang meneliti bagaimana konteks memengaruhi seseorang dalam menafsirkan sebuah kalimat.

Salah satu konsep fundamental dalam pragmatik adalah tindak tutur, yang pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Inggris John Langshaw Austin dalam bukunya *How to Do Things with Words* (dalam Saifudin, 2019). Austin mengemukakan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk melakukan tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Menurut Austin dalam Inge (2015), dalam menyampaikan sesuatu, penutur juga melakukan tindakan melalui ujaran yang disampaikannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan yang menegaskan bahwa setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula.

John R. Searle, murid Austin, mengembangkan konsep ini dengan mengidentifikasi tiga jenis tindak tutur: lokusi (*locutionary acts*), ilokusi (*illocutionary acts*), dan perlokusi (*perlocutionary acts*) (dalam Puspita dan Fenda, 2023). Tindak tutur lokusi mengacu pada tindakan menyampaikan atau menginformasikan suatu hal tanpa maksud khusus dalam penyampaian. Searle dalam Nurjannah dkk (2015) menyebut tindak tutur lokusi ini dengan istilah tindak bahasa preposisi (*prepositional act*) karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna literal.

Berbeda dengan lokusi, tindak tutur ilokusi mengandung maksud dan daya pengaruh tertentu. Leech (1983) menekankan bahwa tindak ilokusi terkait erat dengan sopan santun berbahasa karena menyangkut hubungan antara penutur dan lawan tutur dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Searle mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima kategori: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif yang berbeda.

Tindak tutur perlokusi, sebagaimana dijelaskan Wijana (2009: 22), merupakan efek atau dampak yang ditimbulkan dari sebuah tuturan. Fokus utama tindak perlokusi ada pada capaian akhir, di mana kesuksesannya ditentukan oleh kesediaan mitra tutur untuk melakukan apa yang



diharapkan penutur. Searle mengategorikan tindak perlokusi menjadi tiga jenis: verbal, non-verbal, dan verbal non-verbal

Dalam konteks kajian sastra, tindak tutur menjadi alat penting untuk memahami interaksi antar tokoh dan menggali pesan yang disampaikan penulis. Chaer dan Agustina (dalam Hidayah, Sudrajat & Firmansyah, 2020) menyebutkan bahwa tindak tutur adalah fenomena individual yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis penutur serta kemampuannya dalam menyesuaikan bahasa dengan situasi tertentu. Ardiyono (dalam Agustina & Simarmata, 2022) menegaskan bahwa novel berfungsi sebagai media untuk menggambarkan kondisi sosial dalam masyarakat, dan analisis tindak tutur dapat membantu mengungkap kompleksitas interaksi sosial yang tergambar dalam karya sastra.

Novel *Aki* karya Idrus, sebagai karya sastra Indonesia yang berpengaruh, menyajikan potret kehidupan sosial yang kaya dengan interaksi verbal kompleks. Melalui dialog dalam novel ini, Idrus tidak hanya menggambarkan hubungan antar tokoh, tetapi juga menyampaikan kritik sosial terhadap masyarakat. Dengan pendekatan tindak tutur, penelitian ini berusaha mengungkap kontribusi berbagai tindakan komunikasi dalam *Aki* terhadap pengembangan karakter dan tema. Analisis ini diharapkan memberikan wawasan lebih mendalam mengenai peran tindak tutur sebagai alat penting untuk membangun narasi sosial dan emosional dalam karya sastra.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena memberikan peneliti kebebasan untuk menggali dan memahami fenomena sosial serta budaya yang dapat dimaknai dengan lebih mendalam melalui sastra. Metode kuantitatif lebih berupa analisis pada teks secara lebih mendalam dan interpretasi pada makna, sementara metode kuantitatif lebih bersifat numerik dan statistik. Penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menguraikan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci untuk memaknai dan menginterpretasikan setiap fenomena, gejala dan situasi sosial tertentu. Karena itu peneliti perlu menguasai teori untuk menganalisis kesenjangan yang terjadi antara konsep teoritis dengan fakta yang terjadi. (Marunu, W. 2023).

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik baca dan pahami dan teknik catat. Teknik baca dan pahami adalah membaca dan memahami objek kajian agar kita dapat mengetahui isi keseluruhan dari novel yang menjadi sumber data. Teknik baca, yaitu membaca keseluruhan novel tersebut. Teknik ini melibatkan pembacaan yang mendalam terhadap novel. Menurut Mahsun 2013:104 dalam (Astuti, S & Pindi. 2019) Teknik catat adalah kegiatan peneliti mencatat data-data yang relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu (a) Reduksi data, Reduksi data adalah proses pemilihan dan penyederhanaan informasi dari novel “*Aki*” karya Idrus untuk fokus pada eleme-elemen yang paling relevan. Peneliti membaca novel secara menyeluruh dan memilih kutipan-kutipan yang paling yang berupa dialog yang mencakup tindak tutur ilokusi, lokusi, dan perlokusi. (b) Penyajian data, peneliti membuat uraian yang merangkum tindak tutur ilokusi, lokusi, dan perlokusi bersama dengan kutipan-kutipan yang relevan yang terdapat



dalam novel “Aki” karya Idrus. (c) Penarikan kesimpulan/verifikasi data, Verifikasi data ini adalah proses untuk memastikan akurasi dan konsistensi informasi data yang telah dianalisis. Peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang telah didapatkan dari novel “Aki” karya Idrus.

Hasil Dan Pembahasan

a. Tindak Tutur Lokusi

Chaer dan Agustina (Andini, 2017) Menyatakan Tindak tutur lokusi adalah jenis tindak tutur yang berfungsi untuk menyampaikan sesuatu dalam bentuk "berkata" atau berupa kalimat yang memiliki makna dan dapat dimengerti. Tindak tutur lokusi yang terdapat pada novel Aki karya Idrus terdiri dari tiga, yaitu tindak tutur lokusi deklaratif, interogatif, dan imperatif. Berikut ini uraiannya.

1) Bentuk Pernyataan (Deklaratif)

Tindak tutur lokusi deklaratif berfungsi hanya untuk menceritakan sesuatu kepada orang lain sehingga diharapkan pendengar memperhatikan. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan percakapan yang mengandung tindak tutur lokusi pernyataan sebagai berikut:

Aki: “Orang yang mati tidak seharusnya ditangisi, Sulasmi. Orang yang mati lebih berbahagia dari orang yang hidup, karena orang yang mati sudah ada tempatnya yang nyata: di surga atau di neraka”. Dialog ini adalah tindak tutur deklaratif di mana Aki menyampaikan pandangan filosofisnya tentang kehidupan dan kematian kepada istrinya, Sulasmi. Aki menegaskan bahwa kematian adalah sebuah kepastian yang menurutnya tidak perlu disikapi dengan kesedihan, berbeda dengan kehidupan yang tidak pasti dan penuh kekhawatiran.

Aki: “Aku pada tanggal itu akan mati”. Dialog ini diucapkan oleh Aki kepada atasannya saat dia memutuskan berhenti bekerja. Dengan nada yang serius, Aki membuat pernyataan bahwa ia mengetahui tanggal kematiannya, yaitu 16 Agustus tahun depan. Pernyataan ini mengundang kebingungan dan skeptisisme dari orang-orang di sekitarnya, termasuk atasannya yang menanggapi dengan tawa tak percaya. Kalimat ini merupakan contoh tindak tutur lokusi dalam bentuk deklaratif, di mana Aki secara langsung menyatakan sesuatu yang diyakininya akan terjadi.

Aki “Saya manusia biasa seperti Tuan dan saya akan mati seperti juga Tuan. Bedanya hanya, saya tahu kapan saya akan mati dan Tuan tidak”. Dalam Dialog ini, Aki memberikan pernyataan bahwa dia mengetahui kapan akan mati, yang berbeda dengan kebanyakan manusia. Pernyataan ini menunjukkan keberanian Aki dalam menghadapi kematian, menjadikannya contoh tindak tutur deklaratif karena dia mengungkapkan fakta menurut pandangannya tanpa keraguan.

2) Bentuk Pertanyaan (Interogatif)

Tindak tutur lokusi interogatif berfungsi untuk menanyakan sesuatu dengan tujuan agar audiens dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan oleh pembicara.



Dari hasil analisis data, peneliti mendapatkan percakapan yang memiliki tindak tutur lokusi pertanyaan sebagai berikut:

Sep: “Kalau Aki betul-betul tahu, bahwa ia akan mati, mengapa tak sedikit pun tampak takutnya?”. Dialog ini merupakan pertanyaan yang berasal dari Sep kepada Aki penuh rasa penasaran. Sep tidak mengerti bagaimana Aki bisa bersikap tenang tanpa sedikit pun menunjukkan ketakutan atas kematian yang mendekat. Melalui pertanyaan ini, penulis menggambarkan keheranan Sep serta kecemasannya terhadap keputusan Aki yang tampaknya sudah menerima akhir hidupnya.

Sep: “Mengapa pula tanggal 16 Agustus, mengapa tidak akhir bulan saja?”. Dialog ini merupakan pertanyaan yang menunjukkan kebingungan Sep yang tidak memahami keputusan Aki yang memilih tanggal kematian secara spesifik, yakni 16 Agustus. Dialog ini mengandung nada interogatif yang menyiratkan ketidaksetujuan Sep terhadap pilihan Aki yang dianggapnya tidak rasional.

3) Bentuk Perintah (Imperatif)

Tindak tutur lokusi imperatif bertujuan agar audiens bereaksi terhadap kegiatan atau perbuatan yang diminta. Dari hasil analisis data, peneliti menemukan percakapan yang menandung tindak tutur lokusi pertanyaan sebagai berikut:

Aki: “Tidurlah di sebelahku, Sulasmi!”. Dialog ini menunjukkan kedekatan emosional antara Aki dan istrinya, Sulasmi. Dalam momen-momen terakhirnya, Aki ingin merasakan kehadiran Sulasmi di sisinya, menegaskan pentingnya dukungan emosional dalam menghadapi akhir hidup.

Aki: “Segera panggil dokter!”. Dialog ini perintah yang mencerminkan kepanikan dan harapan Sulasmi untuk mendapatkan bantuan medis bagi Aki. Ini menunjukkan ketidakberdayaan dalam menghadapi penyakit terminal dan keinginan untuk memperpanjang hidup suaminya.

Aki: “Keluar dari kamar sekarang, Akbar dan Lastri!”. Dialog ini sebagai Perintah yang mencerminkan keinginan Aki untuk melindungi anak-anaknya dari suasana yang penuh kesedihan. Dalam menghadapi kematian, Aki berusaha menjaga ketidakberdayaan mereka agar tidak terpapar langsung pada penderitaan yang dialaminya. Ini menunjukkan sifat melindungi seorang ayah meskipun dalam kondisi kritis.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Wijana (1996:18) dalam Ramadhani (2022) mengatakan bahwa tindak ilokusi merupakan sebuah tuturan selain berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan. Tindak tutur ilokusi yang terdapat pada novel Aki karya Idrus terdiri dari tiga, yaitu tindak tutur ilokusi deklaratif asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Berikut ini uraiannya.



1) Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur ilokusi asertif merupakan pernyataan yang mewajibkan pembicara untuk bertanggung jawab atas kebenaran yang disampaikan, contohnya ketika memberikan pernyataan, membuat kesimpulan, menyampaikan laporan, mengajukan klaim, menyuarakan tuntutan, mengutarakan keluhan, atau mengemukakan opini. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan percakapan yang mengandung tindak tutur ilokusi asertif sebagai berikut:

Sulasmi: “Aki tidak mau dikuburkan keesokan harinya, ia mau hari itu juga, pukul lima”. Kalimat tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi asertif karena berisi pernyataan yang menginformasikan atau memberitahukan keinginan Aki tentang waktu penguburannya. Kalimat ini bersifat memberitahukan fakta atau informasi yang diyakini kebenarannya oleh penutur tentang permintaan Aki. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang jelas dan spesifik tentang waktu penguburan yang diinginkan Aki. Dengan demikian, kalimat tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi asertif karena berfungsi untuk menyatakan atau memberitahukan suatu informasi yang diyakini kebenarannya oleh penutur.

Sep: “Tuan Aki, enam bulan lamanya, sejak kita bicara dulu, aku tak pernah tidur-tidur lagi”. Kalimat tersebut termasuk dalam tindak tutur asertif. Dalam kalimat ini, pembicara menyatakan keadaan dirinya yang tidak bisa tidur selama enam bulan terakhir sejak pembicaraan sebelumnya dengan Tuan Aki. Pernyataan ini menggambarkan pengalaman dan kondisi nyata pembicara tanpa bermaksud meminta atau memengaruhi tindakan Tuan Aki secara langsung, dan juga tidak menunjukkan komitmen untuk melakukan suatu tindakan di masa depan. Dengan kata lain, kalimat ini hanya menyampaikan informasi tentang kondisi atau pengalaman pribadi pembicara, sehingga termasuk ke dalam tindak tutur asertif.

Sep: “Hantu, setan dan jin tidak akan pernah mati-mati, Tuan, yaitu selama manusia masih percaya kepadanya”. Kalimat tersebut termasuk dalam tindak tutur asertif. Pernyataan ini menggambarkan pandangan pembicara tentang ketergantungan eksistensi makhluk gaib pada kepercayaan manusia, tanpa mengarahkan atau meminta tanggapan atau tindakan dari Tuan Aki. Dengan demikian, kalimat ini hanya menyampaikan informasi atau keyakinan pribadi, yang sesuai dengan karakteristik tindak tutur asertif.

2) Tindak Tutur Illokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif merupakan ngkapan yang digunakan pembicara untuk mendorong perubahan perilaku pada pendengar melalui berbagai bentuk seperti memberikan saran, memerintah, meminta sesuatu, menawarkan, atau melakukan pemesanan. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan percakapan yang mengandung tindak tutur ilokusi direktif sebagai berikut:

Aki: “Apakah sakit paru-paru itu sama dengan sakit t.b.c?”. Kalimat tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi direktif karena kalimat tersebut memiliki maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan penutur. Hal ini



ditandai dengan penggunaan kata tanya "apakah" di awal kalimat yang mengindikasikan bahwa penutur meminta mitra tutur untuk melakukan tindakan menjawab pertanyaan tersebut. Dengan kata lain, daya ilokusi dari tuturan ini adalah keinginan penutur agar mitra tutur memberikan informasi yang dapat menjawab ketidaktahuan atau keraguan penutur tentang persamaan antara penyakit paru-paru dan TBC.

Sulasmi: "Panggil dokter, panggil dokter!". Kalimat tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi direktif dalam bentuk perintah. Dalam konteks ini, penutur menginginkan mitra tutur untuk segera memanggil dokter, yang ditunjukkan dengan pengulangan kata "panggil dokter" yang mengindikasikan adanya urgensi atau kepentingan mendesak. Tidak adanya penggunaan kata "tolong" atau penanda kesopanan lainnya juga menguatkan bahwa ini adalah sebuah perintah langsung. Pengulangan frasa "panggil dokter" juga menunjukkan tingkat keseriusan dan urgensi dari perintah tersebut.

Sep: "Mengapa Tuan akan mati juga?". Kalimat tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif. Pertanyaan ini menunjukkan harapan pembicara untuk memperoleh jawaban dari Tuan Aki dan secara tidak langsung mengungkapkan keheranannya atas kemungkinan kematian Tuan Aki. Karena fungsi utama kalimat ini adalah untuk meminta jawaban atau respons, maka ini adalah contoh dari tindak tutur direktif.

3) Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan pernyataan yang mengandung makna perasaan si pembicara, baik itu berupa luapan kebahagiaan, pernyataan kesukaan atau ketidaksukaan, pengungkapan kesedihan, maupun kata-kata penghiburan. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan percakapan yang mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif sebagai berikut:

Sep: "Aku betul-betul tidak mengerti, Aki". Kalimat tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi ekspresif karena mengungkapkan sikap psikologis atau perasaan penutur terhadap suatu keadaan. Hal ini diperkuat dengan penggunaan frasa "betul-betul" yang menekankan tingkat kebingungan yang tinggi yang dirasakan oleh penutur. Penutur menggunakan kalimat ini untuk mengekspresikan ketidakpahamannya secara langsung kepada Aki, yang ditunjukkan dengan penyebutan nama "Aki" di akhir kalimat, menandakan adanya hubungan personal antara penutur dan mitra tutur dalam konteks pengungkapan perasaan tersebut.

Pegawai bersorak ramai: "Tuhan kekal, abadi dan makmur!". Kalimat tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi ekspresif karena mengungkapkan sikap psikologis atau perasaan penutur yang berupa pujian atau pengakuan terhadap sifat-sifat Tuhan. Penutur menggunakan kalimat ini untuk mengekspresikan kekaguman dan kepercayaannya terhadap sifat-sifat Tuhan yang diyakininya, yang menunjukkan adanya keterlibatan emosional dan spiritual dari penutur dalam tuturan tersebut.

Aki: "Aku tidak percaya, engkau sekali ini akan kuat melihat aku, Sulasmi". Kalimat tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi ekspresif karena mengungkapkan kondisi psikologis atau perasaan dari penutur. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan frasa "Aku tidak percaya" yang secara eksplisit menunjukkan ekspresi ketidakpercayaan atau keraguan



penutur terhadap kemampuan Sulasmi untuk melihatnya. Dengan demikian, kalimat ini memenuhi karakteristik tindak tutur ilokusi ekspresif yang bertujuan untuk mengungkapkan atau mengekspresikan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan.

4) Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif berfungsi untuk menjalankan suatu amanah dengan sebaik mungkin. Hal tersebut memberikan konsekuensi bagi dirinya untuk menepati apa yang telah diucapkannya. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan percakapan yang mengandung tindak tutur ilokusi komisif sebagai berikut:

Sep: “Kalau engkau betul-betul mati tanggal 16 Aki Agustus tahun depan, akan kubelikan engkau kafannya”. Kalimat tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi komisif karena berisi janji atau komitmen penutur untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang. Dalam konteks ini, penutur berjanji akan membelikan kafan untuk Aki jika benar-benar meninggal pada tanggal yang disebutkan. Meskipun janji ini disampaikan dengan nada sarkastis atau mengejek (yang terlihat dari konteks selanjutnya dimana penutur tertawa terbahak-bahak), tetap saja termasuk dalam tindak tutur komisif karena mengandung komitmen penutur untuk melakukan sesuatu di masa depan.

Tamu: "Supaya kami bersedia-sedia membawakan yang perlu-perlu". Kalimat tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi komisif karena mengandung komitmen atau kesanggupan penutur untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata "bersedia-sedia" yang menandakan kesiapan atau komitmen untuk membantu. Meskipun tuturan ini disampaikan dalam konteks candaan (seperti yang dijelaskan dalam kalimat berikutnya bahwa semua dikatakan sambil berkelakar), tetap saja termasuk dalam tindak tutur komisif karena mengandung unsur komitmen atau kesanggupan untuk melakukan sesuatu.

Aki: “aku baru akan mati, kalau aku sudah berumur enam puluh tahun”. Kalimat tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi komisif karena mengandung komitmen penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan di masa depan. Penggunaan kata "kalau" menunjukkan syarat atau kondisi yang memperkuat sifat komisif dari pernyataan tersebut. Kalimat ini mencerminkan niat atau komitmen penutur, meskipun dalam realitasnya hal tersebut di luar kendali manusia.

5) Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Tindak tutur deklaratif merupakan pernyataan yang dapat membawa perubahan besar dan memiliki isi proposisi realistis. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan percakapan yang mengandung tindak tutur ilokusi deklaratif sebagai berikut: Aki: Apa katamu, Sulasmi? Aku belum mati? Ya, Tuhan yang maha pemurah, aku rupanya tadi hanya tertidur dan karena keributan pegawai-pegawai itu, aku terbangun. Kalimat tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi deklaratif karena mengandung perubahan suasana dalam cerita. Dalam konteks ini, penutur sebelumnya menyatakan akan segera mati. Namun, Tuhan berkehendak lain. Belum saatnya Aki mati hari itu. Dari pernyataan penutur dapat ditandai dengan kalimat “aku rupanya tadi hanya tertidur”. Dengan demikian, kalimat



tersebut merupakan tindak tutur ilokusi yang berfungsi untuk menyatakan perubahan sebuah alur.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Dalam Wijana (2009: 22), Searle menerangkan bahwa tindak ilokusi tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, namun juga sebagai pemicu tindakan dengan memperhatikan konteks tuturan secara mendalam. Sehingga dalam hal ini, ketika sebuah tuturan menimbulkan suatu efek maka itulah yang disebut sebagai tindak tutur perlokusi. Fokus utama tindak perlokusi ada pada capaian akhir, dimana kesuksesannya ditentukan oleh kesediaan mitra tutur untuk melakukan apa yang diharapkan penutur. Tindak tutur perlokusi yang terdapat pada novel Aki karya Idrus terdiri dari tiga, yaitu tindak tutur perlokusi verbal, non-verbal, dan verbal non-verbal. Berikut ini uraiannya.

1. Tindak Tutur Perlokusi Verbal

Tindak tutur perlokusi verbal adalah pengaruh atau efek yang ditunjukkan oleh mitra tutur dalam bentuk menerima atau menolak maksud penutur dalam bentuk ucapan verbal, misalnya: meminta maaf, menyetujui, menolak, melarang, tidak mengizinkan, mengucapkan terimakasih. (Nurfadhila, Ramli, & Fitriani. 2021). Dari hasil penelitian, peneliti menenukan percakapan yang mengandung tindak tutur perlokusi verbal sebagai berikut:

Aki: "Sulasmi, aku akan mati setahun lagi". Kalimat tersebut merupakan tindak tutur perlokusi verbal karena kalimat ini menimbulkan perasaan cemas dan kesedihan pada Sulasmi, hal ini akan mempengaruhi cara Sulasmi berinteraksi dengan Aki dan akan menyiapkan diri untuk kehilangan. Kalimat pernyataan Aki ini bertujuan untuk mengubah perilaku dan perasaan Sulasmi, sehingga dapat membuatnya lebih siap dalam menghadapi kenyataan pahit yang akan terjadi. Ini akan mempengaruhi keputusan dan tindakan Sulasmi di masa depan.

Sep: "Engkau harus lihat pasar baru penghabisan kali, Aki". Kalimat tersebut merupakan perlokusi verbal karena pada kalimat ini terdapat upaya yang dilakukan Sulasmi untuk menciptakan kenangan terakhir yang indah dan sangat berharga, hal ini, akan memberi makna pada hidup Aki yang akan berakhir. Kalimat ini tidak hanya sekedar ajakan saja tetapi, kalimat ini mengandung harapan dan keinginan untuk memperkuat ikatan antara Sulasmi dan Aki sebelum perpisahan itu terjadi.

Sulasmi: "Ya, empat bulan lagi. Tepatnya pada tanggal 16 Agustus yang akan datang". Kalimat tersebut merupakan tindak tutur perlokusi verbal karena dalam konteks ini, Sulasmi tidak hanya menyampaikan informasi tentang kapan Aki akan mati, tetapi juga mengungkapkan perasaan dan situasi emosional yang mendalam. Kata-kata ini dapat mempengaruhi reaksi dan perasaan Aki dan orang-orang yang ada di sekitarnya, seperti rasa ketakutan, keprihatinan, atau penerimaan terhadap kenyataan tersebut.



2. Tindak tutur perlokusi non-verbal

Tindak tutur perlokusi non-verbal merupakan pengaruh atau efek yang ditunjukkan oleh mitra tutur atau pendengar berupa gerakan atau ekspresi tubuh, seperti mengangguk, menggeleng, tertawa, senyuman, sedih dan bunyi decakan mulut. (Nurfadhila, Ramli, & Fitriani. 2021). Dari hasil penelitian, peneliti menemukan percakapan yang mengandung tindak tutur perlokusi non-verbal sebagai berikut:

Narasi: "Sulasmi tidak menangis menghadapi suaminya yang dalam keadaan kritis itu. Sedikit banyak ia sudah dialiri pula oleh pandangan hidup suaminya tentang hidup dan mati". Kalimat ini merupakan tindak tutur perlokusi non-verbal karena dalam kutipan ini Sulasmi menunjukkan sikap yang kuat dan tenang meskipun suaminya, Aki, berada dalam kondisi yang sangat kritis. Ketidakmampuannya untuk menangis menunjukkan bahwa dia sudah menerima kenyataan pahit ini. Dia ingin Aki merasa lebih nyaman dan tidak terbebani oleh rasa sedihnya. Tindakan ini menciptakan suasana yang lebih damai dan penuh pengertian di antara mereka.

Narasi: "Melihat kegirangan anak-anak itu dan melihat senyum bahagia di bibir Sulasmi, orang tidak akan menyangka, dalam kamar itu ada orang keempat yang tersesak-sesak napasnya, karena tidak tahan memikul berat malaikal maut". Kalimat ini merupakan tindak tutur perlokusi non-verbal karena terdapat pengaruh atau efek yang ditunjukkan oleh mitra tutur berupa gerakan tubuh atau ekspresi tubuh yaitu, dalam kutipan ini, Sulasmi dan anak-anaknya menunjukkan kebahagiaan meskipun Aki, suaminya, sedang sekarat. Sulasmi berusaha untuk memperlihatkan wajah bahagia agar anak-anaknya tidak merasa cemas. Tindakan non-verbal ini menunjukkan betapa kuatnya Sulasmi dalam menghadapi situasi sulit dan bagaimana dia berusaha menjaga semangat keluarganya.

Narasi: Aki melihat kehidupan itu dengan kaca mata yang berlainan sekali. Keluar seperti acuh tak acuh, karena di dalam sudah mateng sangat". Kalimat ini merupakan tindak tutur perlokusi non-verbal karena dalam kutipan ini, Aki menunjukkan sikap tenang dan tidak peduli terhadap hidup dan kematiannya. Meskipun dia sakit parah, dia tidak menunjukkan rasa takut atau panik. Sikap Aki ini menimbulkan efek yang membuat Sulasmi dan orang-orang di sekitarnya bisa merasa tenang. Tindakan non-verbal Aki ini menunjukkan bahwa dia ingin orang-orang di sekitarnya merasa lebih baik dan tidak terbebani oleh rasa sakitnya. Ini menciptakan suasana di mana meskipun ada kesedihan, ada juga rasa kedamaian.

3. Tindak Tutur Perlokusi Verbal Non-Verbal

Tindak tutur perlokusi verbal non-verbal adalah pengaruh atau efek yang ditunjukkan oleh mitra tutur atau pendengar dalam bentuk ucapan yang diikuti oleh gerak maupun ekspresi tubuh. misalnya berbicara sambil tertawa atau tindakan-tindakan lain yang diminta oleh lawan tutur. (Nurfadhila, Ramli, & Fitriani. 2021). Dari hasil penelitian, peneliti menemukan percakapan yang mengandung tindak tutur perlokusi verbal non-verbal sebagai berikut:



Narasi: “Sulasmi tidak menangis menghadapi suaminya yang dalam keadaan kritis itu. Sedikit banyak ia sudah dialiri pula oleh pandangan hidup suaminya tentang hidup dan mati”. Kalimat ini merupakan tindak tutur perlokusi verbal non-verbal karena dalam kutipan ini, Sulasmi tidak mengeluarkan suara tangisan, tetapi ekspresi wajahnya menunjukkan ketenangan. Meskipun suaminya dalam kondisi kritis, ia tetap tenang dan tidak menunjukkan rasa panik. Hal ini mencerminkan pengaruh pandangan hidup Aki, yang menganggap kematian tidak perlu ditakuti. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat ini menunjukkan tindak tutur perlokusi verbal non-verbal karena dilihat dari pengaruh yang ditunjukkan oleh Sulasmi dalam bentuk ucapan yang diikuti oleh gerak maupun ekspresi tubuh.

Narasi: “Sulasmi serasa baru melepaskan beban yang berat sekali. Dicuminya Aki berkali-kali pada kakinya dan ia menangis karena sangat bahagia”. Kalimat ini merupakan tindak tutur perlokusi verbal non-verbal karena dalam kutipan ini, Sulasmi menunjukkan tindakan mencium kaki Aki sebagai bentuk penghormatan dan cintanya kepada Aki. Dia menangis, tetapi tangisannya adalah tangisan bahagia. Ekspresi tubuh dan gerakannya ini menunjukkan betapa besar rasa syukurnya dan betapa dalamnya cinta yang dia miliki untuk suaminya. Tindak tutur ini berpengaruh pada Aki, yang merasa dicintai dan dihargai, meskipun dalam kondisi yang sulit.

Kesimpulan

Studi ini berhasil menggali aspek-aspek mendalam dari tindak tutur dalam novel *Aki* karya Idrus dengan pendekatan pragmatik. Dalam konteks ini, tindak tutur lokusi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membangun suasana emosional. Melalui dialog yang dihadirkan, Aki mengungkapkan pandangannya tentang kehidupan dan kematian dengan cara yang reflektif. Selanjutnya, tindak tutur ilokusi menunjukkan berbagai maksud di balik ucapan Aki, mulai dari pernyataan yang mengandung tanggung jawab hingga permintaan yang bertujuan mempengaruhi tindakan orang lain. Pada aspek perlokusi, efek dari ucapan Aki menggambarkan dampak emosional yang dirasakan oleh pendengarnya, yang memperkaya interaksi sosial dalam narasi. Secara keseluruhan, hasil analisis ini menegaskan pentingnya tindak tutur dalam memahami karakter dan tema dalam sastra. Interaksi verbal yang kompleks yang ditampilkan oleh Idrus memberikan makna yang lebih dalam, sehingga penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber rujukan untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang linguistik dan sastra.

Daftar Pustaka

- Agustina, R., & Simarmata, M. Y. 2022. *Tindak Tutur Lokusi dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye*. Jurnal Sastra Indonesia, 11(2), 110-114.
- Andini, Hanim Mawar. 2017. *Jenis-jenis Tindak Tutur dan Makna Pragmatik Bahasa Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Karangreja Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan



- Bahasa Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
- Astuti, S & Pindi. 2019. Analisi Gaya Bahasa Dan Pesan-Pesan Pada Lirik Lagu Iwan Fals Dalam Album 1910. *Jurnal Kansasi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(2), 146-150.
- Astuti, S & Pindi. 2019. Analisi Gaya Bahasa Dan Pesan-Pesan Pada Lirik Lagu Iwan Fals Dalam Album 1910. *Jurnal Kansasi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(2), 146-150.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. 2017. *Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya RH Fitriadi*. Master Bahasa, 5(1), 51-62.
- Hidayah, T., Sudrajat, R. T., & Firmansyah, D. 2020. *Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada film "Papa Maafin Risa"* Parole: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 71–80. P-ISSN 2614-624X, E-ISSN 2614-6231.
- Inge, Suryana. 2015. *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Komik Super Picsou Geant Vol. 164 "Doubleduck Mission: Les Trois Jours Du Canard"*. S1 thesis, Fakultas Bahasa dan Seni.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS)
- Marunu, W. 2023. Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 7(1), 2896-2910.
- Marunu, W. 2023. Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 7(1), 2896-2910.
- Nurfadhila, R., Ramli., & Fitriani, S, S. 2021. Analisis Tindak Tutur Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6(1), 98-111.
- Nurjanah, Siti and Drs. Yarno, M.Pd and R. Panji Hermoyo, S.sos, M.Pd. 2015. Tindak Tutur Ilokusi Pada Status Dan Comment Facebook Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Semester VIII Tahun Akademik 2014/2015. Other thesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Puspita Sari, Fenda Dina. 2023. *Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Nite di Metro TV: Suatu Kajian Pragmatik*. Skriptorium, Vol. 1, No. 2, hlm. 1-13.
- Ramadhani, Aisyah Nur. 2022. *Tindak Tutur Ilokusi Pada Web Drama A- Teen Season 1*. Diploma thesis, Universitas Nasional.
- Saifudin, A. 2019. *Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik*. LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 15(1), 1-16. Universitas Dian Nuswantoro.
- Yasinta Susaeno. 2012. *Tindak Tutur Direktif Pada Anak Usia Dua Tahun Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Kemampuan Berbahasa Di Paud*. Digital Library.